

**KESANTUNAN BERBAHASA GURU DAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN
DARING DI SMK GONDANG**

Anggita Priswantinegtyas dan Hanindya Restu Aulia

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas
Pekalongan

E-mail: apriswantinegtyas@gmail.com, Telp: +62895358116256

Abstrak

Kesantunan berbahasa merupakan sikap santun dalam berbahasa baik tulis ataupun lisan. Penelitian ini berkaitan dengan kesantunan berbahasa guru dan siswa dalam pembelajaran daring di SMK Gondang selama masa pandemi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa Guru dan siswa dalam pembelajaran daring yang terjadi di SMK Gondang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni deskriptif kualitatif berdasarkan pada objek penelitian yang dijabarkan secara deskripsi berupa sumber data yang faktual. Hasil dari penelitian ini ditemukan adanya pematuhan prinsip kesantunan berbahasa pada interaksi Guru dan siswa di SMK Gondang dalam pembelajaran daring. Terdapat pematuhan maksim permufakatan, maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, simpati. Pada penelitian ini juga ditemukan adanya pelanggaran pada prinsip kesantunan berbahasa yakni maksim permufakatan dan maksim kebijaksanaan. Hasil penelitian diimplikasikan pada pembelajaran ceramah di kelas XI.

Kata kunci : kesantunan, pembelajaran daring, pragmatik

***TEACHER AND STUDENT'S LANGUAGE POLITTY IN ONLINE LEARNING AT
SMK GONDANG***

Abstract

Language politeness is a polite attitude in language, both written and spoken. This study deals with the politeness of the language of teachers and students in online learning at SMK Gondang during the pandemic. This study aims to describe the language politeness of teachers and students in online learning that occurs at SMK Gondang. The method used in this research is descriptive qualitative based on the object of research which is described in a description in the form of factual data source. The result of this study found that there was compliance with the principle of language politeness in the interaction of teachers and students at SMK Gondang in online learning. There are maxims of agreement, maxim of wisdom, generosity, appreciation, sympathy. In this study, it was also found that there were violation of the principle of politeness in language, namely of

consensus and the maxim of wisdom. The result of the study are implied in the learning of lectures in class XI.

Keywords : *online learning, politeness, pragmatics*

PENDAHULUAN

Pragmatik merupakan sebuah cabang ilmu linguistik makro berupa kajian yang berfokus pada maksud dari sebuah tuturan baik penutur ataupun lawan tutur. Pemaparan terkait pragmatik dikuatkan oleh Wijana (dalam Yusri 2016:2) yang berpendapat bahwa ilmu pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana kesatuan kebahasaan digunakan dalam komunikasi. Kontekstual atau pun situasional dapat dikatakan sebagai dasar terjadinya sebuah ilmu pragmatik pada lingkungan sosial masyarakat dalam berkomunikasi. Pragmatik sendiri memiliki ruang lingkup terdiri dari (1) variasi bahasa, (2) tindak tutur berbahasa, (3) implikatur percakapan, (4) teori deiksis, (5) praanggapan, (6) prinsip kerja sama, dan (7) prinsip kesantunan Berbahasa. Penelitian ini berfokus pada prinsip kesantunan dalam berbahasa.

Kesantunan bahasa berkaitan dengan sebuah kesantunan dalam berbahasa yang diterapkan dalam sebuah komunikasi baik secara lisan ataupun tulis. Kesantunan dilakukan sebagai bentuk rasa sopan yang ditunjukkan

seseorang kepada orang lain dan juga merupakan sikap menghargai keberadaan ataupun martabat orang lain. Perkembangan globalisasi mempengaruhi cara pandang masyarakat dalam berkomunikasi terlebih pada generasi muda. Penggunaan bahasa di era milenial mengakibatkan perubahan dinamis pada kebahasaan. Komunikasi perlu adanya rasa saling menghargai dan menghormati yang disampaikan secara baik dan santun berupa lisan ataupun tulis. Sejalan dengan Riani (2021:3) yang mengemukakan komunikasi adalah membangun hubungan harmonis, aman, dan nyaman menghasilkan rasa kepedulian dan kebersamaan. Kesenjangan kebahasaan yang terjadi dapat ditanggulangi melalui pendidikan dengan proses belajar mengajar melalui penanaman kaidah kebahasaan dalam etika berkomunikasi.

Pandemi yang terjadi pada awal tahun 2020 mengharuskan pembelajaran secara virtual atau daring dalam kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran daring dimaksudkan untuk mengefektifitaskan pembelajaran pada masa pandemi tetap berlangsung meskipun secara daring. Pembelajaran dilakukan dengan memanfaatkan berbagai aplikasi penunjang proses pembelajaran. Kelangsungan pembelajaran secara

daring diharapkan tidak mempengaruhi kualitas peserta didik dalam ilmu pengetahuan. Demikian pula dalam berinteraksi tetap mematuhi kaidah kesantunan bahasa meskipun tidak terjadi komunikasi secara langsung.

Berdasarkan observasi dengan guru bidang studi bahasa Indonesia di SMK Gondang, terdapat permasalahan berupa kurang efektifnya peserta didik dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam berinteraksi secara langsung ataupun daring. Pembatasan pembelajaran yang dilakukan secara daring mengakibatkan minimnya komunikasi peserta didik dan guru secara langsung, sehingga mempengaruhi keterampilan peserta didik dalam berkomunikasi. Selaras dengan pengalaman peneliti selama praktik mengajar PLP 2 (Pengenalan Lingkungan Persekolahan) di SMK Gondang, pada pembelajaran teks ceramah peserta didik kesulitan dalam mengkonstruksi teks ceramah. Minimnya perbendaharaan kosa kata bahasa Indonesia pada siswa mengakibatkan keterampilan menulis teks ceramah peserta didik tidak efektif dan padan.

Penelitian mengenai kesantunan bahasa pernah dikaji oleh peneliti sebelumnya. Pembaharuan penelitian ini terletak pada objek yang digunakan berupa tuturan pada interaksi guru dan siswa serta implikasi penelitian dalam

pembelajaran ceramah yang merupakan salah satu materi bahasa Indonesia di SMA/SMK kelas XI, yakni KD 4.6 Mengkonstruksi ceramah tentang permasalahan aktual dengan memperhatikan aspek kebahasaan. penelitian ini juga dapat digunakan sebagai acuan dan bahan ajar kebahasaan. Terdapat pembatasan pada objek kajian peneliti yakni berfokus pada penggalan tuturan guru dan siswa pada *Whatsapp grup*. Hal ini berdasarkan aplikasi utama yang digunakan pada pembelajaran di SMK Gondang selama pembelajaran daring yaitu *whatsapp grup*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang mana data lebih kepada hasil analisis berupa deskriptif dari suatu objek dengan pengamatan yang mendalam. Sugiyono (2013:9) mengemukakan metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Tidak ada penambahan ataupun pengurangan dalam penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian dilakukan berdasarkan fakta yang terdapat pada objek.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian

dijabarkan secara deskripsi dengan pendeskripsian sesuai dengan sumber data yang aktual berdasarkan fokus penelitian. Yusuf (2014:328) deskriptif kualitatif berupa deskripsi yang mendetail tentang situasi, kegiatan atau peristiwa maupun fenomena tertentu, baik menyangkut manusianya maupun hubungannya dengan manusia lainnya. Prinsip kesantunan berbahasa yang terdapat pada objek penelitian akan dideskripsikan dalam bentuk paragraf.

Tempat dan Waktu Penelitian

Waktu dan tempat penelitian dilakukan di SMK Gondang selama kegiatan praktik mengajar PLP 2 (Pengenalan Lingkungan Persekolahan) oleh peneliti. Objek penelitian berupa tuturan guru dan siswa pada kegiatan pembelajaran daring. Oleh sebab itu, penelitian dilakukan selama proses pembelajaran daring di SMK Gondang berlangsung. Waktu yang dibutuhkan dalam penelitian ini diselesaikan dalam waktu tujuh bulan terhitung pada bulan Desember 2021 hingga Juni 2022.

Target/ Subjek Penelitian

Target/subjek pada penelitian ini adalah kesantunan berbahasa Guru dan siswa dalam pembelajaran daring di SMK Gondang, berupa penggalan interaksi antara Guru dan siswa pada Whatsapp grup selama pembelajaran daring.

Prosedur

Prosedur penelitian berupa langkah-langkah yang dilakukan dalam sebuah penelitian yang bertujuan untuk mempermudah proses penelitian. Prosedur pada penelitian ini yakni: (1) mengumpulkan data berupa chat whatsapp grup SMK Gondang selama pembelajaran daring dengan dua teknik yaitu baca dan catat, (2) mengkalsifikasikan data berdasarkan jenis maksim pada kesantunan bahasa, (3) menganalisis data berdasarkan jenis maksim prinsip kesantunan bahasa kemudian memasukkannya pada kartu data, (4) menyusun laporan penelitian sebagai hasil akhir penelitian.

Data dan Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini menggunakan penggalan tuturan Guru dan Siswa SMK Gondang pada chat whatsapp grup selama pembelajaran daring. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dua teknik yaitu, teknik baca dan teknik catat. Ratna (2010:245) teknik baca adalah membaca dan memfokuskan perhatian perhatian pada objek yang digunakan. Pada penelitian ini dimaksudkan membaca keseluruhan percakapan Guru dan siswa pada whatsapp grup SMK Gondang sebagai media pembelajaran daring yang digunakan. Muhamad (2014:214) teknik catat diartikan mencatat hasil temuan yang diperoleh. Hasil temuan tersebut berupa prinsip kesantunan bahasa yang

terdapat pada percakapan Guru dan siswa dalam whatsapp grup SMK Gondang selama pembelajaran daring.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Miles dan Huberman, yaitu berupa: (1) reduksi data atau merangkum, memilih hal pokok dan penting dengan mencari tema dan pola, hal tersebut dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam pengumpulan data. (2) penyajian data, data dapat disajikan dalam bentuk tabel, grafik, phir card, pictogram, dan sejenisnya untuk mengorganisasikan data tersusun dalam pola hubungan sehingga semakin memudahkan peneliti. (3) kesimpulan, berisi hasil akhir penelitian berupa temuan baru dari penelitian sebelumnya berupa gambaran atau deskripsi suatu objek yang masih samar menjadi jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa dalam pembelajaran daring di SMK Gondang terdapat pematuhan prinsip kesantunan berbahasa pada interaksi guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran daring. Prinsip kesantunan berbahasa yang ditemukan berupa maksim permufakatan,

maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, dan maksim simpati. Dalam penelitian juga ditemukan adanya pelanggaran prinsip kesantunan berupa pelanggaran maksim kebijaksanaan, dan pelanggaran maksim permufakatan. Berikut tabel data hasil penelitian kesantunan berbahasa dalam pembelajaran daring di SMK Gondang.

Gambar 1. Data Hasil Pengamatan

1.Maksim Pemufakatan

1.1 Pematuhan maksim

a. Konteks: Pemberitahuan akan diadakannya ulangan susulan dan remidi oleh guru.

Guru: *“Untuk besok jadwal PJJ bahasa Indonesia akan diadakan ulangan susulan materi ceramah bagi yang belum mengikuti ulangan dan remidi bagi yang nilainya masih dibawah 70.”*

Etik (siswa): *“Baik Bu.”*

Penggalan dari percakapan di atas menunjukkan maksim permufakatan antara guru dan Etik (siswa), karena dalam penggalan guru tersebut memberitahukan adanya pelaksanaan ulangan susulan dan remidi yang akan dilakukan besok bagi siswa yang mendapat nilai kurang dari 70, pada kalimat “Baik Bu” menunjukkan



persetujuan Etik atas pernyataan Guru terkait akan diadakannya ulangan dan remidi.”

b. Konteks: Kesepakatan Guru dan siswa terkait media pembelajaran yang akan digunakan.

Guru: *“kesepakatan aja mau pakai apa?, Google meet supaya nggak ndadak download zoom bagaimana?”*

Rizki (siswa): *“Insya’allah tidak keberatan bu.”*

Dewi (siswa): *“Boleh bu.”*

Penggalan dari percakapan di atas menunjukkan maksim permufakatan antara Guru, Rizki, dan Dewi (siswa), karena dalam tuturan Guru tersebut menunjukkan adanya penawaran penggunaan aplikasi google meet sebagai media pembelajaran yang akan digunakan. Pada kalimat “Insya’allah tidak keberatan bu” dan “Boleh Bu” menunjukkan persetujuan Rizki dan Dewi (siswa) atas pernyataan Guru mengenai aplikasi sebagai media yang digunakan dalam *google meet* pembelajaran daring.

c. Konteks: Menanyakan batas waktu pengumpulan tugas.

Nabila (siswa): *“Pak ini ada Batasan waktunya ngga pak.”*

Pak Danang (Guru): *“Sampai jam 10.00 WIB.”*

Nabila (siswa): *“Iya pak.”*

Penggalan dari percakapan di atas menunjukkan maksim permufakatan antara Nabila dan Pak Danang. Nabila menanyakan terkait batas pengumpulan tugas kepada Pak Danang, kemudian tuturan Pak Danang memberikan kejelasan bahwa waktu pengumpulan tugas hingga pukul 10.00 WIB. Kalimat “Iya Pak” menunjukkan persetujuan Nabila atas pernyataan waktu yang ditentukan oleh Pak Danang.

1.2 Pelanggaran maksim permufakatan

a. Konteks: Meminta kelonggaran waktu pengumpulan tugas

Nita (siswa): *“kalau mengerjakan soal Indonesianya besok boleh nggak bu soalnya nggak ada kuota.”*

Guru: *“Jangan besok, sekarang saja saya tunggu sampai jam 13.00.”*

Penggalan dari percakapan di atas menunjukkan pelanggaran maksim permufakatan antara Nita dan Guru. Tuturan Nita “kalau mengerjakan soal Indonesianya besok boleh nggak bu” menunjukkan penawaran yang diajukan

kepada Guru, kemudian pada tuturan Guru “Jangan besok, sekarang saja saya tunggu sampai jam 13.00” menunjukkan ketidaksepakatan Guru dengan penawaran yang diajukan Nita mengenai kelonggaran waktu pengumpulan tugas.

b. Konteks: Guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertanya

Guru: *“Jika ada yang kurang jelas, silakan sampaikan di forum ini ya.”*

Nadya (siswa): *“Nggak di japri aja Bu?”*

Guru: *“Mohon maaf, ada keterbatasan memori telepon saya.”*

Penggalan dari percakapan di atas menunjukkan pelanggaran maksim permufakatan antara guru dan Nadya (siswa). Tuturan guru memberikan ketentuan terkait tanya jawab yang dapat disampaikan siswa pada forum. Pada tuturan Nadya “nggak di japri aja Bu” menunjukkan penawaran yang diajukan kepada guru oleh Nadya, kemudian pada tuturan guru “mohon maaf, ada keterbatasan memori telepon saya” menunjukkan ketidaksepakatan guru dengan penawaran yang diajukan oleh

Nadya terkait bertanya melalui pesan pribadi (japri).

1. Maksim Kedermawanan

a. Konteks: Meminta penjelasan ulang terkait materi

Diena (siswa): *“Maaf Bu izin bertanya, saya belum maksud yang diterangin sama ibu, bisa diperjelaskan lagi yang teks anekdotnya buk? Maaf lancang.”*

Guru: *“Oh nggih mba, sebentar ya saya buat narasi dulu untuk menjelaskan ulang.”*

Penggalan percakapan di atas menunjukkan maksim kedermawanan yang dilakukan oleh guru. Tuturan Diena “Maaf Bu izin bertanya, saya belum maksud yang diterangin sama ibu, bisa diperjelaskan lagi yang teks anekdotnya buk? Maaf lancang” bermaksud untuk meminta penjelasan ulang terkait materi yang telah disampaikan oleh guru. Pada tuturan Guru “Oh nggih mba, sebentar ya saya buat narasi dulu untuk menjelaskan ulang” menunjukkan rasa empati guru dalam membantu Diena

untuk memahami ulang materi yang telah disampaikan.

b. Konteks: Pemberian kisi-kisi PTS oleh Guru

Guru: *“Berhubung materi bab 2 sudah selesai ibu akan berikan kisi-kisi PTS. Silahkan kalian pelajari jika ada yang kurang paham bisa ditanyakan ke ibu. Tetap semangat belajar jangan pantang menyerah, semoga nilai PTS kalian bagus, memuaskan, dan tidak ada yang remidi.”*

Tuturan di atas menunjukkan maksim kedermawanan. Pada tuturan tersebut menunjukkan adanya rasa empati guru kepada siswa dengan memberikan kisi-kisi PTS yang dapat membantu siswa sebagai bahan belajar menghadapi PTS, agar mendapat nilai bagus dan memuaskan, hal tersebut menunjukkan adanya keuntungan yang didapat siswa.

c. Konteks: Pemberian kunci jawaban oleh Guru

Miss Yuni: *“Assalamualaikum, maaf miss Yuni kirim WA pas maghrib ya nak.. Miss Yuni mau membagikan kunci jawaban soal*

yang kemarin kalian kerjakan. Agar kalian ada referensi untuk belajar.”

Tuturan di atas menunjukkan maksim kedermawanan. Tuturan tersebut menunjukkan adanya rasa empati Miss Yuni kepada siswa dengan memberikan kunci jawaban sebagai referensi belajar siswa dalam memahami materi yang telah disampaikan. Hal tersebut menunjukkan adanya keuntungan yang didapat siswa.

2. Maksim Penghargaan

Konteks : Guru memberikan pertanyaan kepada siswa

Guru: *“Yang pertama ada fakta, ada yang tau ciri-ciri fakta itu bagaimana?”*

Desi (siswa): *“Dapat dibuktikan kebenarannya”*

Guru : *“Baguss, yang lain?”*

Ayu (siswa): *“Dikumpulkan dari narasumber terpercaya”*

Guru : *“Baguss”*

Penggalan percakapan di atas menunjukkan maksim penghargaan yang dilakukan oleh guru. Pada penggalan

percakapan di atas guru memberikan sebuah pertanyaan kepada siswa mengenai ciri-ciri fakta, kemudian Desi memberikan jawaban sesuai dengan materi. Tuturan guru “Baguss” menunjukkan sebuah bentuk penghargaan yang disampaikan guru kepada Desi yang telah menjawab pertanyaan begitu pun juga dengan guru yang memberikan sebuah penghargaan bagi Ayu.

b. Konteks: Guru memberikan penghargaan/ reward bagi siswa yang menjawab pertanyaan

Dhiyya: *“Cerita rakyat adalah cerita dan budaya tradisional sekelompok orang.”*

Guru: *“Iya bagus bisa diartikan seperti itu”.*

Penggalan percakapan di atas menunjukkan maksim penghargaan yang dilakukan oleh guru. Pada penggalan percakapan di atas Dhiyya memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan guru mengenai cerita rakyat. Tuturan guru *“Iya baguss bisa diartikan seperti itu”* menunjukkan sebuah bentuk

penghargaan yang disampaikan guru kepada Dhiyya yang telah menjawab pertanyaan.

c. Konteks: Guru memberikan penghargaan/ reward saat sesi tanya jawab

Zahran : *“Paragraf 2-4 = orientasi”*

Guru : *“Bagus mas Zahran, terima kasih.”*

Penggalan percakapan di atas menunjukkan maksim penghargaan yang dilakukan oleh guru. Pada penggalan percakapan di atas Zahran memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan guru mengenai paragraf yang berupa orientasi. Tuturan guru *“Bagus mas Zahran, terima kasih”* menunjukkan sebuah bentuk penghargaan yang disampaikan guru kepada Zahran yang telah menjawab pertanyaan guru.

4. Maksim Kebijakan

4.1 Pematuhan Maksim

a. Konteks : Guru memberikan keringanan bagi siswa yang terkendala sinyal

Nisa (siswa) : *“Kalo saya baru mengerjakan quiz gimana bu?, tadi sinyalnya susah.”*

Guru : *“Iya gapapa mba yang penting mengerjakan.”*

Penggalan percakapan di atas menunjukkan maksim kebijaksanaan yang dilakukan oleh guru. Tuturan Nita bermaksud meminta keringanan karena baru mengerjakan tugas akibat terkendala sinyal. Tuturan guru *“Iya gapapa mba yang penting mengerjakan”* menunjukkan sebuah respon baik guru yang memaklumi Nita, karena mengalami kendala saat mengerjakan tugas.

b. Konteks : Guru memberikan keringanan bagi siswa dalam pengumpulan tugas

Guru : *“Bagi yang tidak mau upload ig, boleh praktik secara langsung saat jadwal ptm.”*

Raihan (siswa): *“Baik bu terima kasih.”*

Penggalan percakapan di atas menunjukkan maksim kebijaksanaan yang dilakukan oleh guru. Tuturan guru pada penggalan percakapan di atas

bermaksud memberi kemudahan bagi siswa yang tidak ingin *upload* tugas pada *instagram* diperbolehkan dengan praktik secara langsung pada saat PTM (pertemuan tatap muka). Hal tersebut memberikan sebuah keuntungan bagi siswa dalam pengumpulan tugas.

c. Konteks : Menanyakan terkait pengiriman tugas daring

Diena (siswa): *“Ngirimnya diketik di sini atau bagaimana bu?.”*

Guru: *“Kalau kesulitan memakai dokumen, boleh langsung di sini mbak.”*

Penggalan percakapan di atas menunjukkan maksim kebijaksanaan yang dilakukan oleh guru. Tuturan Diena bermaksud menanyakan pengumpulan tugas yang kemudian guru merespons dengan *“Kalau kesulitan memakai dokumen, boleh langsung di sini mbak.”* Tuturan guru tersebut bertujuan untuk memberikan kemudahan bagi Diena, apabila dalam pengumpulan tugas dalam bentuk dokumen mengalami kesulitan diperbolehkan mengetik nya secara langsung melalui pesan teks (*chat*). Hal

tersebut memberikan sebuah keuntungan bagi siswa dalam pengumpulan tugas.

4.2 Pelanggaran Maksim

a. Konteks : Kebijakan dalam keterlambatan pengumpulan tugas

Guru: "... untuk tugas/ulangan harian 1 mapel bahasa inggris dikumpulkan terakhir besok. Apabila besok belum mengumpulkan maka saya anggap kalian tidak mengumpulkan dan saya beri nilai apa adanya, terima kasih."

Penggalan tuturan di atas menunjukkan pelanggaran maksim kebijaksanaan yang dilakukan oleh guru. Pada tuturan guru "...apabila besok belum mengumpulkan maka saya anggap kalian tidak mengumpulkan dan saya beri nilai apa adanya." menunjukkan pelanggaran kebijaksanaan, karena Guru tidak memberikan toleransi bagi siswa yang terlambat dalam mengumpulkan tugas maka dianggap tidak mengerjakan dan mendapat nilai apa adanya. Hal tersebut tentunya memberikan kerugian bagi siswa.

b. Konteks : Kebijakan pengumpulan tugas

Guru: "Ibu tunggu teks anekdot kalian sampai jam 11.10, jika lebih dari jam itu maka nilai akan ibu kurangi."

Penggalan tuturan di atas menunjukkan pelanggaran maksim kebijaksanaan yang dilakukan oleh Guru. Pada tuturan Guru "...jika lebih dari jam itu maka nilai akan ibu kurangi." menunjukkan pelanggaran kebijaksanaan, karena guru tidak memberikan toleransi bagi siswa yang mengumpulkan tugas lebih dari jam yang sudah ditentukan akan mendapat pengurangan pada nilai. Hal tersebut tentunya memberikan kerugian bagi siswa.

c. Konteks : Meminta keringanan waktu dalam pengumpulan tugas

Rizki : "Bu saya kan ada simulasi PTM kalua boleh saya minta keringanan waktu."

Guru : "Maaf Mas, tidak ada hak istimewa atau apapun, boleh saja langsung mengumpulkan ke ruang sekretariat ibu."

Penggalan tuturan di atas menunjukkan pelanggaran maksim kebijaksanaan yang dilakukan oleh guru. Pada tuturan Rizki bermaksud untuk meminta keringanan dalam pengumpulan tugas, karena adanya simulasi PTM. Tuturan guru *“Maaf Mas, tidak ada hak istimewa atau apapun, boleh saja langsung mengumpulkan ke ruang sekretariat ibu”* berupa bentuk pelanggaran maksim kebijaksanaan yang mana guru tidak memberikan keringanan waktu bagi Rizki dalam mengumpulkan tugas. Hal tersebut tentunya memberikan kerugian bagi Rizki.

5. Maksim Simpati

a. Konteks : Guru memberikan penjelasan materi bagi siswa

Guru: *“Dengan adanya penjelasan tadi mudah-mudahan kalian mudah dalam memahami materi serta mudah menjawab tugas 1.”*

Penggalan tuturan di atas menunjukkan maksim simpati yang dilakukan oleh guru. Pada konteks tuturan tersebut tersebut terdapat rasa

simpati atau kepedulian yang ditunjukkan guru kepada siswa, agar mudah dalam memahami penjelasan materi serta mudah dalam mengerjakan tugas 1.

b. Konteks : Guru bersimpati pada Fadillah yang sedang sakit

Fadillah (siswa): *“Kok banyak buk, akunya lagi sakit bu.”*

Guru: *“Semoga cepat sembuh.”*

Penggalan tuturan di atas menunjukkan maksim simpati yang dilakukan oleh guru. Pada tuturan Fadillah bermaksud memberitahukan kepada Guru bahwa dirinya sedang sakit, hal tersebut mendapat respon baik oleh Guru. Tuturan Guru *“Semoga cepat sembuh”* menunjukkan rasa simpati atau kepedulian yang ditunjukkan Guru kepada Fadillah agar cepat sembuh.

c. Konteks : Memberi salam sebelum pembelajaran daring di mulai

Guru: *“Assalamualaikum Wr. Wb. Selamat pagi anak-anakku, semoga kalian dalam keadaan sehat tak kurang suatu apapun. Walau dalam kondisi pandemi ini, kalian tetap semangat.”*

Penggalan tuturan di atas menunjukkan maksim simpati yang dilakukan oleh guru. Pada tuturan guru “*semoga kalian dalam keadaan sehat tak kurang suatu apapun walau dalam kondisi pandemi ini, kalian tetap semanga*” tuturan tersebut menunjukkan rasa simpati atau kepedulian yang ditunjukkan guru kepada siswa, agar selalu dalam keadaan sehat meskipun dalam kondisi pandemi pembelajaran agar tetap berjalan dengan semangat.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan dalam pembelajaran daring di SMK Gondang terdapat pematuhan prinsip kesantunan berbahasa yang terjadi pada interaksi guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran daring. Terdapat pematuham maksim permufakatan sebanyak 17 data, maksim kedermawanan sebanyak 4 data, maksim penghargaan sebanyak 7 data, maksim kebijaksanaan sebanyak 12 data, maksim simpati sebanyak 5 data. Ditemukan pelanggaran maksim permufakatan sebanyak 2 data dan pelanggaran maksim kebijaksanaan sebanyak 3 data. Hasil penelitian dapat diimplikasikan pada pembelajaran ceramah di kelas XI dalam mengkonstruksi teks ceramah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, R.H.S. (2020). Dampak covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, keterampilan, dan proses pembelajaran. *Jurnal, Sosial & Budaya Syar-i*, 7, 397-398.
- Arifianti, I. (2020). *Buku Ajar Pragmatik Teori dan Analisis*. Semarang: CV. Pilar Nusantara.
- Avianto, L. (2009). *Ayo Belajar Pidato*. Jakarta: PT Mediantara Semesta.
- Basri, M.S., Hilma, S., & M. N.H. (2021). Kesantunan Berbahasa: Studi Pada Pembelajaran Daring. *Jurnal Onoma Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 7, 242-248.
- Fitria, R. (2017). Kesantunan Berbahasa Sebagai Cerminan Budaya Melayu Dalam Syair Siti Zubaidah. Makalah. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra yang diselenggarakan Oktober 2017*. Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Fudhlah, S., Aida A., & Turahmat. (2020). Kesantunan Berbahasa Hotline Public Service Surat Kabar Tribun Jateng Edisi Februari-Mei. *Jurnal Sultan Agung Fundamental Research Journal*, 1, 61-68.
- Hitijahubessy, M. (2019). Prinsip – Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Antara Sesama Penutur Ambon. *Jurnal Gramatika Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 7, 10-14.
- Jazeri, M., & Nany O.M. (2020). *Kesantunan Berbahasa Dosen dan Mahasiswa dalam Interaksi Perkuliahan*. Tulungagung: Akademia Pustaka.

- Leech, G. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. (Edisi terjemahan Setyadi Setyapranata). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Muhamad. (2014). *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Arr-ruzz
- Media, P., Ida, B. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahman, A., Yusak, H., & Bibi, S. (2021). Persepsi Guru dan Siswa Terhadap Penerapan Model Pembelajaran Menulis Naskah Ceramah. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4, 454-457.
- Ratna, N.K. (2010). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riani. (2021). *Komunikasi Efektif*. Jakarta: Pustaka Taman Ilmu.
- Siagian, N. (2020). *Mempersiapkan Pendidikan Madrasah Untuk Kenormalan Baru*. Dalam Mulyana, dkk (Ed), *Pembelajaran Jarak Jauh Era Covid-19*. Jakarta: LITBANGDIKLAT PRESS.
- Tarigan, H.G. (2021). *Pengajaran Pragmatik*, (Edisi Digital). Bandung: Angkasa.
- Wulansafitri, I., & Ahmad, S. (2020). Kesantunan Berbahasa Dalam Tuturan Film My Stupid Boss 1. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9, 21-26.
- Yuliantoro, A. (2020). *Analisis Pragmatik*. Klaten: UNWIDHA Press.
- Yusri. (2016). *Ilmu Pragmatik dalam Perspektif Kesopanan Berbahasa*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Yusuf, A.M. (2014). *Metode Penelitian*. Jakarta: KENCANA.
- Zaruddin, H. E. (2020). *Pembelajaran Daring Akibat Covid, Terjepit, Sakit*

dan Bangkit. *Dalam Alumni Agusabu Kepri VII Batam (Ed), Pembelajaran Daring di Perbatasan (hal. 1-3)*. Surabaya: CV Pustaka Media Guru.

PROFIL SINGKAT

Penelitian ini dilakukan oleh Anggita Priswantiningtyas kelahiran Pekalongan, 30 Juli 1998. Penelitian dibuat sebagai salah satu syarat menyelesaikan program S1 yang di tempuh penulis. Riwayat pendidikan penulis dimulai dari Masdrasah Ibtidaiyah Salafiyah (MIS) Bumirejo (lulus tahun 2012), melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah (Mts) Ishtifaiyah Nahdliyah Banyurip Ageng (lulus tahun 2015) dan SMKN 1 Pekalongan (lulus pada tahun 2018) hingga akhirnya melanjutkan pendidikan program SI Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Pekalongan program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia hingga saat ini. Penulis masih melanjutkan pendidikan S1 merupakan mahasiswa aktif semester delapan yang akan di wisuda pada bulan September 2022. Semoga penelitian ini dapat memberikan kontributif bagi dunia pendidikan serta dapat berguna sebagai referensi peneliti selanjutnya dalam bidang bahasa terutama dalam kesantunan berbahasa.